

Analisis Penerepan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Karakter di SDN Pedurungan Kidul 01

Muhammad Nur Hanif¹, Duwi Nuvitalia², Fitria Miftakhul Jannah³

PPG Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang^{1,2}

SDN Pedururungan Kidul 01, Semarang Indonesia³

ppg.muhammadhanif04@program.belajar.id¹, duwinuvitalia@upgris.ac.id²,

fitriajannah22@guru.sd.belajar.id³

Abstract

Based on the results of the study, SDN Pedurungan Kidul 01 applies three main strategies: Differentiated Learning, Learning with Projects, and Habituation to strengthen the character of students according to the Pancasila student profile. Even though it has gone well, some students sometimes forget to apply the strategies taught. Teachers continue to try new innovations to overcome this so that the learning process is smooth and achieves the goals of the Pancasila student profile. The main focus of this study is on grade 4 learners, who have successfully implemented P5 activities and habituation well. It is hoped that teacher strategies can help students become individuals according to the Pancasila student profile, especially in protecting the environment, in line with the theme of sustainable living and the main characteristics of the Pancasila student profile

Keywords: *Pancasila Student Profile, Character Education*

Abstrak

Berdasarkan hasil penelitian, SDN Pedurungan Kidul 01 menerapkan tiga strategi utama: Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembelajaran dengan Proyek, dan Pembiasaan untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai profil pelajar Pancasila. Meskipun sudah berjalan baik, beberapa peserta didik terkadang lupa menerapkan strategi yang diajarkan. Guru terus mencoba inovasi baru untuk mengatasi hal ini agar proses pembelajaran lancar dan mencapai tujuan profil pelajar Pancasila. Fokus utama penelitian ini adalah pada peserta didik kelas 4, yang telah berhasil mengimplementasikan kegiatan P5 dan pembiasaan dengan baik. Diharapkan strategi guru dapat membantu peserta didik menjadi individu sesuai profil pelajar Pancasila, khususnya dalam menjaga lingkungan, sejalan dengan tema hidup berkelanjutan dan ciri utama profil pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan karakter

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi selain membawa kemudahan dalam beraktifitas, di sisi lain memiliki dampak negatif yang cukup mengkhawatirkan, terutama lunturnya moral, akhlak, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat. Turunnya moral bangsa merupakan ancaman nyata efek dari globalisasi. Dewasa ini moral bangsa Indonesia sudah tidak sesuai dengan kepribadian bangsa indoensia yang berlandaskan pancasila. Menurut Suseno yang dikutip dari Kurnia (2015) moral adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi

maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Turunnya moral bangsa Indonesia dapat dibuktikan dengan semakin maraknya kenakalan diantara para remaja seperti tawuran antar pelajar, cara berpakaian yang kurang sopan, tingkah laku yang kurang sesuai dengan umur mereka dan lain sebagainya.

Menurut Nabella (2021) Kemajuan zaman yang pesat menyebabkan rendahnya moral bangsa karena masyarakat kurang siap menyaring informasi dengan cepat dan tepat. Generasi Z dan Alpha terutama terpapar banyak informasi tanpa filter, berbeda dengan generasi X dan Y

yang mengalami era dengan akses terbatas. Menurut Nurhasanah & Richardus (2021:59) Generasi yang lahir pada tahun 1946 – 1964 disebut dengan Baby Boomers. Sementara itu, generasi yang lahir pada tahun 1965-1979 disebut generasi X (Slacker atau Xers). Generasi Y adalah generasi yang lahir tahun 1980 – 2000. Sedangkan Generasi Z lahir setelah era milenial yaitu setelah tahun 2000 dan baru setelahnya generasi alpha lahir di tahun 2011.

Generasi Alpha lahir setelah generasi Z dimasa teknologi informasi semakin maju dan anak-anak tersebut sudah dapat menikmati kecanggihan teknologi informasi dalam kehidupannya sejak usia sangat dini. Maka dari itu dibutuhkan pendidikan karakter sejak usia dini agar nilai moral dalam kehidupan dapat dilestarikan secara terstruktur melalui pendidikan.

Pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan, ini diperkuat dengan Permendikbud no 20 tahun 2018 dan Perpres no 87 tahun 2017 yang sama-sama membahas tentang penguatan pendidikan karakter. Perpres ini berisi bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah suatu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Melalui Perpres tersebut telah dijelaskan bahwa Gerakan

Penguatan Pendidikan karakter dilangsungkan pada setiap jenjang pendidikan. Pelaksanaan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) pada tiap jenjang melibatkan dan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah.

Menurut Firman Astamal (2021) pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk mengubah dan mengembangkan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik sehingga mampu hidup di masyarakat dan dapat bergabung dalam kehidupan masyarakat nantinya agar siswa tersebut tidak terpengaruh oleh hal-hal yang buruk nantinya. Sejalan dengan itu Wandari dan Nugraha (2021) pendidikan sebagai proses yang bergerak, dalam arti bisa berubah sendiri dan berkembang saat terjadi permasalahan di masyarakat supaya peserta didik tersebut dapat mengikuti perubahan zaman nantinya dan tidak ketinggalan dengan waktu. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter dan pribadi pesera didik agar dapat bertahan dalam kehidupan sosial dan diharapkan akan terus berkembang sendirinya kearah yang lebih baik.

Dalam kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum Merdeka setiap sekolah dianjurkan untuk melaksanakan pendidikan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila sendiri mempunyai profil yang sudah terdapat dalam visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2020 mengenai rencana strategis

kementrian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024 yang berbunyi “pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Menurut Adolf (2021) Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari profil pelajar Pancasila. Adapun keenam indikator tersebut adalah :

a. Beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa

Peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak luhur memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memahami ajaran agama, moralitas, dan keadilan sosial, serta mencintai agama, manusia, dan alam. Akhlak mereka mencakup beragama, pribadi, sosial, lingkungan, dan bernegara..

b. Berkebhinekaan global

Peserta didik diharapkan menjaga budaya bangsa, lokal, dan jati dirinya sambil membuka diri terhadap budaya lain, menciptakan rasa saling menghormati dan menghargai keberagaman. Kebhinekaan global menekankan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, tanpa merasa lebih baik atau dihakimi. Ini penting tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga global, membutuhkan pemahaman lintas budaya, kemampuan berkomunikasi, dan tanggung jawab terhadap keberagaman

c. Bergotong-royong

Peserta didik perlu memiliki kemampuan bekerjasama yang meliputi kompetensi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan efektif, mudah, dan ringan. Pelajar Pancasila memahami pentingnya bekerjasama dan kolaborasi dengan teman seiring dengan era Industri 4.0 yang menekankan pentingnya kerjasama. Gotong royong menekankan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi sebagai unsur-unsur yang penting.

d. Mandiri

Peserta didik di Indonesia adalah siswa yang mandiri, yaitu siswa yang mempunyai tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Unsur utama dari mandiri meliputi pemahaman diri dan kondisi yang sedang dialami serta pengaturan diri.

e. Bernalar kritis

Peserta didik dengan penalaran kritis mampu secara objektif mengolah informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, menjalin hubungan dengan berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Unsur-unsur dari penalaran kritis mencakup memperoleh dan memproses informasi, menganalisis serta mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, serta membuat keputusan.

f. Kreatif

Pelajar yang kreatif adalah pelajar Pancasila yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN Pedurungan Kidul 01 Kota Semarang, sekolah ini menerapkan sistem full day school, dimana proses belajar mengajar berlangsung dari pukul 07.00 hingga 14.00 dari hari senin sampai jum'at. Hal ini membuat para peserta didik memiliki waktu interaksi yang lebih panjang di lingkungan sekolah dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Sekolah ini menerapkan berbagai kebiasaan dan kegiatan yang mendukung penerapan profil pelajar Pancasila dalam pendidikan karakter. Dari uraian tersebut peneliti memutuskan untuk menganalisis lebih lanjut tentang penerepan profil pelajar pancasila dalam pendidikan karakter di SDN Pedurungan Kidul 01. Diharapkan penelitian ini akan berguna bagi para pelaku dalam dunia Pendidikan untuk dapat menerapkan Pendidikan karakter yang baik dan benar sesuai dengan ideologi Pancasila agar menghasilkan pelajar-pelajar dengan karakter yang kuat sebagai calon penerus bangsa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pedurungan Kidul 01 pada bulan September 2023 – Januari 2024 saat pelaksanaan PPL 1 PPG Prajabatan Gelombang 1 Tahun 2023 Universitas PGRI Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri menurut Denzin dan Lincoln Albi yang dikutip dari Albi (2018) yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan metode

yang ada. Sedangkan menurut Erickson yang dikutip dari Albi (2018) penelitian kualitatif adalah usaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut. Dari pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk metode lain yang menggunakan angka. Prinsip penelitian kualitatif adalah memahami objek yang diteliti secara mendalam. Tujuan penelitian kualitatif umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang digali dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian.

Penelitian ini akan dikaji menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan karakteristik natural dan merupakan kerja lapangan yang bersifat deskriptif. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskripsi adalah masih sedikitnya data yang cocok dengan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu peneliti mencari langsung dengan terjun ke lapangan untuk melakukan eksplorasi terhadap objek penelitian. Dengan tujuan untuk mengetahui tentang penereapan profil pelajar Pancasila untu Pendidikan karakter mulai dari perencanaan, proses, dan evaluasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara yang pertama yaitu observasi Observasi dilakukan untuk mencatat data yang diperoleh di

lapangan berkaitan dengan penelitian dengan cara mengamati secara langsung di lapangan. Dalam proses observasi untuk mengamati hal yang nampak atau terlihat dengan fokus observasi meliputi peraturan sekolah, kondisi sekolah, serta sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Cara yang kedua yaitu dengan wawancara. Peneliti menggunakan jenis wawancara terpimpin yang dalam konsepnya peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada narasumber. Wawancara akan dilakukan dengan tiga narasumber yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik.

Cara yang ketiga yaitu dengan dokumentasi yang dapat berupa surat, catatan harian, cenderamata, laporan, atau foto. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberikan manfaat pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas teknik, triangulasi teknik, triangulasi sumber. Menurut Abdillah (2021) Triangulasi Teknik dilakukan dengan cara memeriksa ulang data hasil wawancara lalu dibandingkan dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Jika hasil data yang dihasilkan sama maka penelitian yang dihasilkan telah teruji kredibilitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil data yang diperoleh setelah dilakukan kegiatan wawancara kepada Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah dan Wali Kelas

yang menjadi informan dalam penelitian ini. Jika hasil data yang diperoleh menunjukkan kesamaan jawaban antara subjek wawancara maka dapat dikatakan penelitian tersebut valid.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi profil pelajar Pancasila di SDN Pedurungan Kidul 01 dilaksanakan dengan 3 strategi yaitu pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran dengan proyek (P5), dan dengan pembiasaan. Pembelajaran berdiferensiasi sendiri adalah proses pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan belajar setiap individu setiap peserta didik. Menurut Ibu Fitria Miftakhul Jannah, S.Pd. selaku wali kelas 4A di SDN Pedurungan Kidul 01 “Dalam kurikulum Merdeka Belajar, terdapat konsep KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) yang menjadi landasan bagi proses pembelajaran di sekolah. Konsep ini selanjutnya diuraikan menjadi CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran).” Dalam proses pembelajaran kurikulum Merdeka di bedakan sesuai dengan Fase bukan kelas. Fase terbagi menjadi 3 yaitu fase A, B, dan C. Fase A diperuntukan untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, sedangkan fase C untuk kelas 5 dan 6. Menurut (Nurullaeli dan Astuti, 2018) Pembelajaran diferensial merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keberagaman gerakan dan berasal dari dasar teori sistem dinamis gerakan manusia.

"Pembelajaran diferensiasi disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik untuk memastikan pencapaian pembelajaran tercapai. Menurut (Ross, 2021) Dalam konteks ini, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam terhadap siswa dengan melakukan observasi, menilai kesiapan, serta mengidentifikasi minat dan bakat siswa pada setiap tahapan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mencapai pengetahuan sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP).

Dalam proses pembelajaran di SDN Pedurungan Kidul 01 dilaksanakan pada setiap fase. Kurikulum Merdeka di sekolah ini diterapkan pada kelas 1,2,4, dan 5 sedangkan untuk kelas 3 dan 6 menggunakan kurikulum K13. Sekolah ini memilih menerapkan kurikulum Merdeka Belajar dengan tujuan untuk memperkuat karakter peserta didik. Meskipun sebelumnya telah dilakukan upaya pendidikan karakter melalui beberapa kebiasaan, namun belum mencapai keberhasilan optimal. Oleh karena itu, kepala sekolah bersama dengan dewan guru memutuskan untuk mengadopsi kurikulum Merdeka Belajar sebagai upaya penguatan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Di SDN Pedurungan Kidul 01, Peserta didik kelas 4 menunjukkan kesulitan dalam menanggung jawab terhadap penyelesaian PR, seringkali gagal memenuhi tugas-tugas guru. Banyak yang lebih suka bermain gadget, membuat mereka malas belajar dan lupa akan tugas. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menerapkan

profil pelajar Pancasila dari kurikulum Merdeka Belajar. Ini melibatkan berbagai kegiatan seperti pembiasaan, pembelajaran berdiferensiasi, dan pembelajaran proyek, semua bertujuan membangun karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Di SDN Pedurungan Kidul 01, selain menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sekolah ini juga menerapkan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengacu pada tema-tema proyek dalam kurikulum Merdeka Belajar. Proyek-proyek ini bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik dan mengembangkan kemampuan mereka. Pelaksanaan proyek disesuaikan dengan kondisi sekolah, dan di SDN Pedurungan Kidul 01, proyek dilaksanakan setiap hari jum'at dengan mengangkat tema kewirausahaan. Untuk pelaksanaannya menggunakan metode PJBL (Project Based Learning) dengan diharapkan setiap kelompok peserta didik menghasilkan satu produk untuk nantinya akan di tampilkan dalam gelar karya yang nantinya akan dilaksanakan pada akhir semester satu dan dua. Menurut Ibu Fitri, untuk didalam kelas sendiri pada saat pembelajaran kita menggunakan metode pembelajaran PJBL (Project Based Learning). Metode PJBL digunakan karena sangat mendukung dengan progam sekolah P5 yaitu Pameran Project Penguatan Profil Pancasila Untuk Langkah awalnya menentukan temanya yaitu kewirausahaan. Setelah itu dikembalikan ke materinya sesuai sintaks PBJL. Setelah produknya jadi nanti siap ditampilkan di gelar karya.

Gelar karya sendiri adalah kegiatan yang dilaksanakan rutin oleh sekolah setiap satu semester sekali dan dilakukan di akhir semester. Di kegiatan ini selain memamerkan hasil karya mereka dengan tema kewirausahaan peserta didik juga akan menampilkan suatu persembahan yang akan dipertunjukkan di atas panggung. Peserta didik dapat menampilkan suatu persembahan tari tradisional, tari kreasi, tari modern, drama musikal, pertunjukan beladiri dan lain sebagainya. Persembahan ini dilaksanakan oleh peserta didik perwakilan setiap kelas rombel dari kelas satu sampai enam tanpa terkecuali.

Menurut Ibu Elis Dwi Purbiyanti, M.Pd. selaku kepala SDN Pedurungan Kidul 01, Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) merupakan suatu inisiatif yang harus diimplementasikan di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ciri utama dari profil pelajar Pancasila. Proyek yang dilakukan dalam P5 memiliki tujuan yang diarahkan dengan cara mengeksplorasi tema yang dianggap menantang bagi peserta didik. Proyek ini perlu disajikan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, sehingga mampu merangsang mereka untuk melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan selanjutnya mengambil keputusan. Alokasi waktu yang telah ditetapkan memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan produk dan melibatkan diri dalam aksi konkrit.

Sekolah ini juga menerapkan pembiasaan sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang bersifat tetap dan otomatis melalui pengulangan pembelajaran di luar jam pelajaran. Guru memiliki peran kuat sebagai contoh dalam membangun karakter peserta didik. Ketika guru menjadi panutan, tutur kata dan perilaku mereka akan menjadi teladan dalam membentuk karakter peserta didik di SDN Pedurungan Kidul 01. Guru juga melaksanakan pembiasaan untuk membiasakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat. Dalam upaya meningkatkan keselarasan dan mutu pendidikan karakter, pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar, mulai dari ruang kelas hingga lingkungan tempat tinggal. Pentingnya menjaga nilai pendidikan karakter memerlukan kesinambungan dalam melibatkan semua pihak, bukan hanya guru, tetapi juga orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitar, agar bersama-sama berperan dalam membangun karakter peserta didik. Menurut Ibu Fitri "Dalam upaya pembangunan karakter peserta didik, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi, tidak hanya dari individu peserta didik itu sendiri, tetapi juga melibatkan peran guru, lingkungan keluarga, dan aspek sosial". Pada sekolah ini, karakter peserta didik disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila.

Pembentukan karakter peserta didik dianggap optimal ketika mereka memiliki cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara bebas selama proses tumbuh kembang mereka. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi ada beberapa pembiasaan yang dilaksanakan di SDN Pedurungan Kidul 01 sebagai berikut :

1. Membaca Asmaul Husna

Membaca asmaul husna bagi peserta didik muslim dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dilaksanakan bersama-sama dengan dibimbing oleh guru mapel pendidikan agama islam melalui pengeras suara dan biasanya peserta didik ada yang berkumpul bersama di lapangan

2. Membaca doa pagi untuk non muslim

Untuk peserta didik yang non muslim terutama peserta didik yang beragama Kristen dan katolik berkumpul bersama di ruangan mushola dan membaca doa pagi dengan dipimpin oleh mahasiswa PPL yang beragama Kristen atau katolik dikarenakan di SD tersebut tidak ada guru yang beragama selain islam.

3. Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran di ruang kelas

Tepat pada pukul 07.00 bell berbunyi seluruh anak SDN Pedurungan Kidul 01 baris di depan kelas kemudian memasuki kelas dengan duduk ditempatnya masing – masing dengan rapi. Peserta didik dibiasakan berdoa bersama – sama terlebih dahulu dengan bimbingan wali kelas. Pembiasaan tersebut merupakan bagian dari penanaman

moral serta nilai religius pada peserta didik agar lebih tenang dan nyaman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

4. Pembiasaan tegur sapa

Kegiatan ini termasuk kegiatan yang dilakukan setiap harinya dimana peserta didik akan menyapa dan mencium tangan guru yang bertugas berjaga di depan gerbang. Pembiasaan ini dimulai dari pendidik yang sudah siap berjaga di depan gerbang sekolah. Para guru datang sedikit lebih awal yaitu sekitar jam 06.30 dan sudah siap untuk menyambut para peserta didik. Disini para peserta didik mencium tangan dan memberikan salam dan para guru juga merespon dan sering terjadi interaksi kecil oleh guru dan peserta didik. Dengan demikian pembiasaan ini dapat menimbulkan kebiasaan silaturahmi dan membuat peserta didik lebih dekat dengan para guru.

5. Sholat dzuhur berjamaah

Kegiatan ini dilaksanakan oleh peserta didik yang muslim. Peserta didik dapat melaksanakan sholat dzuhur di ruangan mushola. Dikarenakan ruangan mushola kecil, peserta didik juga dapat sholat di ruangan kelas. Hal ini dilaksanakan dengan kesadaran diri peserta didik masing-masing, terkadang guru juga mengingatkan peserta didik untuk tidak lupa sholat terlebih dahulu setelah jam istirahat.

6. Upacara dan apel pada hari senin

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari senin tepat jam 07.00 di lapangan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan guna melatih kedisiplinan,

menumbuhkan rasa cinta tanah air baik bagi peserta didik maupun guru.

7. Menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah

Untuk memulai pembelajaran, setelah berdoa peserta didik menyanyikan lagu nasional bersama dan untuk mengakhiri pembelajaran sebelum berdoa, menyanyikan lagu daerah.

8. Memperingati hari besar islam

Dalam hal ini hari-hari besar islam yaitu seperti memperingati Hari besar dalam agama islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Tahun Baru Islam, Isra Miraj dan Maulid Nabi Muhammad. Hal ini dilaksanakan sebagai upaya dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik dengan melalui kegiatan peringatan hari besar Islam. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan PPL 1 pada bulan September 2023 – Januari 2024, SDN Pedurungan Kidul 01 melaksanakan peringatan hari besar keagamaan yaitu Maulid Nabi Muhammad. Kegiatan tersebut dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan untuk peserta didik non muslim tetap berangkat dan dapat menyesuaikan kegiatan ini. Melalui kegiatan peringatan hari besar ini sekolah berupaya menanamkan nilai karakter religius pada pesert didik agar belajar percaya terhadap peristiwa Nabi serta belajar berinteraksi dan menjalin.

Dari hasil obseravasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN Pedurungan Kidul 01 dalam mencapai profil pelajar Pancasila sebagai upaya membentuk karakter peserta didik, teridentifikasi tiga

strategi yang diterapkan oleh guru, yaitu Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembelajaran Dengan Proyek, dan Pembiasaan. Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, moral, dan watak. Menurut (ismail et al., 2021) Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh anggota sekolah. Sistem ini mencakup aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara. Hal ini bertujuan agar setiap individu dapat menjadi insan yang sempurna atau kamil. Strategi penanaman karakter yang telah diimplementasikan oleh Kepala Sekolah dan Guru di SDN Pedurungan Kidul 01 telah berjalan dengan baik, terutama di kelas 4. Melalui kegiatan pembiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh sekolah, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter sesuai dengan ciri utama dari profil pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, peran guru dianggap sangat vital dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagai pemimpin di kelas, keberhasilan pembentukan karakter peserta didik tercermin dari keberhasilan guru sebagai pemimpin, yang didasarkan pada upaya positif yang menjadi teladan bagi peserta didik.

Dengan memanfaatkan profil pelajar Pancasila sebagai landasan dalam membentuk kepribadian peserta didik, dapat memberikan motivasi bagi mereka untuk berkembang

menjadi individu yang berkualitas. Menurut Ibu Elis selaku Kepala Sekolah SDN Pedurungan Kidul 01, meskipun kurikulum ini masih berjalan satu sampai dua tahun dan masih banyak penyesuaian, namun terdapat unsur-unsur yang dapat berperan penting dalam memperkuat karakter peserta didik. Menurut (Korthagen, 2017) Meskipun kurikulum mungkin tidak sempurna dan memiliki kekurangan, kehebatan seorang guru mampu mengubah kegiatan belajar mengajar menjadi pengalaman yang luar biasa serta menghasilkan prestasi yang dapat diandalkan. Sebagaimana diungkapkan, apapun bentuk kurikulumnya, peran guru tetap menjadi faktor penentu yang sangat krusial dalam mencapai kesuksesan pendidikan. Dari penjelasan tersebut maka guru mempunyai peranan yang teramat penting sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pendidikan.

Dalam upaya mencapai kesuksesan dalam membentuk karakter peserta didik, diperlukan keberanian guru untuk merancang pembelajaran secara kreatif. Menurut pandangan Ibu Fitri “apabila terdapat peserta didik yang tidak sesuai dengan profil pelajar Pancasila, guru akan melakukan analisis terhadap peserta didik tersebut. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi minat dan bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik tersebut sehingga mereka dapat merasa nyaman dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran”. Dalam hal ini peran orang tua memiliki dampak yang

signifikan selain dari peran guru di lingkungan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Faktor lingkungan juga turut berkontribusi dalam proses pembangunan karakter peserta didik. Meskipun demikian, dalam konteks penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah ini, tampaknya tidak ada hambatan serius yang dihadapi. Hanya diperlukan waktu dan penyesuaian dalam pelaksanaannya. Profil pelajar Pancasila memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, dengan fokus utama pada penanaman nilai-nilai luhur dan moral yang sejalan dengan ajaran Pancasila. Lebih dari sekadar pemahaman, nilai-nilai Pancasila dianggap sangat penting dan bermanfaat ketika diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun satuan pendidikan.

Menurut Ibu Fitri selaku wali kelas 4A, beliau mencatat bahwa beberapa peserta didik masih belum dapat mengikuti pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran projek dengan baik. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan dilakukan dengan mengamati peserta didik, menyesuaikan dengan minat dan bakat mereka, sehingga capaian pembelajaran dapat disampaikan secara efektif. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi diimplementasikan secara fleksibel tanpa terpaku pada kelas, dan berfokus pada fase-fase perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik

peserta didik. Selain menggunakan strategi berdiferensiasi, pembelajaran dengan pendekatan proyek dan pembiasaan telah dijalankan dengan baik di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa senang dengan pembelajaran proyek dan pembiasaan, karena mereka dapat belajar dengan cara yang lebih bebas dan menyenangkan. Peserta didik juga antusias karena selain pembelajaran, mereka juga dapat bermain yang berkaitan dengan proyek di sekolah.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Pedurungan Kidul 01 menerapkan tiga strategi utama, yaitu Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembelajaran dengan Proyek, dan Pembiasaan, dengan tujuan untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Meskipun implementasi strategi ini secara umum berjalan baik, masih terdapat peserta didik yang kadang-kadang lupa melaksanakan strategi yang diajarkan oleh guru. Untuk mengatasi hal ini, guru terus menerus melaksanakan strategi dengan inovasi agar implementasinya berjalan lancar dan mencapai tujuan dari profil pelajar Pancasila. Penerapan Profil Pelajar Pancasila diterapkan di semua kelas, namun dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada peserta didik kelas 4. Peserta didik kelas 4 telah berhasil menerapkan kegiatan P5 (Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila) dan kegiatan pembiasaan dengan baik. Diharapkan, melalui strategi yang diimplementasikan oleh guru, peserta didik dapat menjadi individu yang

sesuai dengan profil pelajar Pancasila, terutama dalam menjaga lingkungan. Hal ini konsisten dengan tema hidup berkelanjutan dan ciri khas profil pelajar Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. 2017. "Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa". Jurnal Edureligia. 1. (1), <http://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.45>
- Adolf Bastian. 2021. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila". Prosiding Seminar Nasional. 1. (4)
- Albi, Anggito. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi : CV Jejak
- Astamal, Firman, R. 2021. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial pada Siswa di SMAN 3 Payakumbuh". Jurnal Pendidikan Tambusai. 5.(1)
- Ismail, S., Suhana, S., & Yuliati Zakiah, Q. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial. 2(1), <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Korthagen, F. (2017). Inconvenient truths about teacher learning: towards professional development 3.0. Teachers and Teaching: Theory and Practice, 23(4).

<https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1211523>

- Nabella, Yaniariza. 2021. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Moral Bangsa Yang Terkikis Akibat Benturan Globalisasi". Jurnal Pendidikan Tambusai. 5. (1)
- Nurhasanah, Aam & Richardus. 2021. Mengenal Pribadi dan Potensi Anak Generasi Multiple Intelligent. Yogyakarta: ANDI (Anggota Ikapi)
- Nurullaeli, N., & Astuti, I. A. D. (2018). Pembuatan Graphic User Interface (GUI) untuk Analisis Ayunan Matematis Menggunakan Matlab. Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences, 10(2). <https://doi.org/10.30599/jti.v10i2.205>
- Ross, S. (2021). Twelve tips for effective simulation debriefing: A research-based approach. Medical Teacher, 43(6). <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1831689>